

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LITERASI INTEGRATIF  
BERBASIS LOOSE PARTS (LILP) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MEMBACA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK HARAPAN UMAT**

Prilina Widya Puspita Weni<sup>1</sup>, Feri Faila Sufa<sup>2</sup>, Yetty Isna Wahyuseptiana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGPAUD FKIP Universitas Slamet Riyadi

<sup>1</sup>[prilinawidyapuspitaweni@unisri.ac.id](mailto:prilinawidyapuspitaweni@unisri.ac.id), <sup>2</sup>[ferifailasufa@unisri.ac.id](mailto:ferifailasufa@unisri.ac.id), <sup>3</sup>[Yetty Isna Wahyuseptiana@unisri.ac.id](mailto:Yetty Isna Wahyuseptiana@unisri.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the low reading ability of children aged 5-6 years at TK Harapan Umat, indicated by a classical learning approach and the demands of parents versus the non-drilling policy of Kurikulum Merdeka. This study aims to develop, test the feasibility, and evaluate the effectiveness of the Loose Parts-Based Integrative Literacy Learning Model (LILP) in improving early childhood reading skills. This study employed the Research and Development (R&D) method using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The research subjects were 35 children aged 5-6 years, selected using a saturated sampling technique. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and validation questionnaires. The results indicated that the LILP Model was categorized as highly feasible, with an average validation score of 87.6% from material experts, media experts, and early childhood practitioners. Furthermore, the implementation of the LILP model proved effective in significantly improving children's reading skills, increasing from an average score of 44.12% (Starting to Develop category) in the pre-implementation phase to 82.8% (Developing Very Well category) in the post-implementation phase. It can be concluded that the LILP model is feasible and effective to be applied as an alternative learning model to enhance early childhood literacy.*

*Keywords: Integrative Literacy, Loose Parts, Reading Ability, ADDIE, Early Childhood.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Harapan Umat yang diindikasikan oleh metode pembelajaran klasikal serta adanya dilema antara tuntutan orang tua dan kebijakan transisi Kurikulum Merdeka yang melarang metode drilling. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan, menguji kelayakan, serta mengevaluasi efektivitas Model Pembelajaran Literasi Integratif Berbasis Loose Parts (LILP) dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Subjek penelitian berjumlah 35 anak usia 5-6 tahun yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data

dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket validasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model LILP dikategorikan sangat layak dengan rata-rata skor validasi sebesar 87,6% dari ahli materi, ahli media, dan praktisi PAUD. Selanjutnya, implementasi Model LILP terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca anak, yakni dari rata-rata persentase 44,12% (Kategori Mulai Berkembang) pada tahap pra-implementasi menjadi 82,8% (Kategori Berkembang Sangat Baik) pada tahap pasca-implementasi. Dapat disimpulkan bahwa Model LILP layak dan efektif diterapkan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan literasi awal anak usia dini.

**Kata Kunci:** Literasi Integratif, Media Loose Parts, Kemampuan Membaca, Model ADDIE, Anak Usia Dini.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam arsitektur pembangunan manusia. Periode usia 0 hingga 6 tahun sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi yang tepat akan berdampak jangka panjang terhadap keberhasilan akademik

Secara ilmiah, proses pendidikan pada tahap ini bukanlah sekadar "pengisian wadah kosong" (*banking concept*), melainkan proses "perawatan dan penumbuhan" (*nurturing*) yang harus dilakukan melalui pengalaman yang lembut, bertahap, dan bermakna.

Namun, kondisi ideal tersebut sering kali bertolak belakang dengan realitas di lapangan. Berdasarkan observasi di TK Harapan Umat, ditemukan permasalahan rendahnya

kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun, dengan persentase capaian hanya sebesar 44,12% pembelajaran masih didominasi oleh metode klasikal dan *drilling* yang cenderung abstrak.

Di sisi lain, guru dihadapkan pada dilema terkait tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya cepat membaca saat masuk Sekolah Dasar (SD), sementara kebijakan Kurikulum Merdeka secara tegas melarang penerapan *baca tulis hitung* (*calistung*) secara kaku dan mekanis. Beberapa penelitian terdahulu telah menawarkan solusi pemecahan masalah melalui penggunaan media konkret.

Penelitian Sunarti dkk. (2023) dan Utami dkk. (2024) membuktikan bahwa pemanfaatan media *loose parts* (bahan lepasan) mampu meningkatkan kemampuan keaksaraan awal secara signifikan,

karena anak lebih mudah mengenal huruf melalui benda nyata yang dapat dimanipulasi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada intervensi media secara parsial dan belum mengintegrasikannya ke dalam sebuah model pembelajaran yang utuh, terstruktur, serta memuat nilai-nilai spiritual dan sosial

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, diperlukan kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan sebuah model yang menyintesis kekuatan pendekatan proyek, media loose parts, dan nilai spiritual

Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan Model Pembelajaran Literasi Integratif Berbasis *Loose Parts* (LILP). Model ini diadaptasi dari Project Approach (Katz & Chard, 2000) yang disempurnakan dengan Theory of Loose Parts (Nicholson), Teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky), dan Fitrah Based Learning (Al-Ghazali).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur pengembangan, menguji tingkat kelayakan, serta menganalisis efektivitas Model LILP dalam

meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Harapan Umat.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Research and Development / R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan serta menguji efektivitas produk berupa Model Pembelajaran Literasi Integratif Berbasis *Loose Parts* (LILP).

Desain pengembangan mengadaptasi model ADDIE yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch, yang terdiri dari lima tahapan sistematis: *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain/Rancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi).

Penelitian dilaksanakan di TK Harapan Umat Wonorejo pada Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik TK Harapan Umat, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, yakni seluruh peserta didik kelompok B usia 5-6 tahun yang berjumlah 35 anak dilibatkan sebagai subjek uji coba.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan instrumen angket.

Validitas produk diukur melalui uji kelayakan oleh ahli materi, ahli media, praktisi PAUD, serta pendidik dan orang tua.

Data validasi dianalisis menggunakan persentase kelayakan dengan rumus: (Total Skor yang Diperoleh / Skor Maksimal Ideal) x 100%.

Efektivitas model dievaluasi dengan membandingkan data observasi kemampuan membaca anak pada tahap pra-implementasi dan pasca-implementasi.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses Pengembangan Model Pembelajaran LILP Proses pengembangan Model LILP dilakukan melalui lima tahapan ADDIE. Pada tahap Analisis, ditemukan bahwa pembelajaran literasi di lokasi penelitian masih bersifat parsial dan mekanis.

Selain itu, terdapat kesesuaian antara Kurikulum Merdeka dengan pendekatan literasi integratif, sehingga pemanfaatan *loose parts* menjadi relevan sebagai sarana bermain bermakna.

Pada tahap Desain, dirumuskan lima pilar utama (*syntax*) dari Model LILP sebagai penyempurnaan dari kelemahan *Project Based Learning* (PjBL) konvensional.

**Tabel 1. Modifikasi Sintaks Model PjBL menjadi Model LILP**

Sintaks Model PjBL (Kemendikbudristek)	Analisis Keterbatasan model PjBL pada perkembangan anak usia 5-6 Tahun	Penyempurnaan Sintaks dalam Model LILP	Landasan Teori
Langkah 1: Penentuan Pertanyaan Mendasar	Abstraksi Konseptual. Pertanyaan mendasar yang bersifat problematis-akademis terlalu abstrak. Anak usia dini membutuhkan persepsi yang menyentuh ranah emosional dan spiritual untuk	<b>Pilar 1: Literasi Fitrah (<i>Fitrah Literacy</i>)</b>  Langkah ini dimodifikasi menjadi Internalisasi Nilai Transendental. Melalui <i>telling story</i> dan afirmasi positif (doa), guru membangun kesadaran bahwa belajar adalah proses mengenali diri dan anugerah Pencipta, sehingga	<b>Teori Tarbiyatul Fitrah (Al-Ghazali):</b>  Pendidikan holistik dimulai dari jiwa ( <i>tazkiyatun nafs</i> ). Kesiapan belajar anak tumbuh subur ketika dilandasi oleh kesadaran spiritual dan suasana psikologis yang tenang, bukan tekanan kognitif

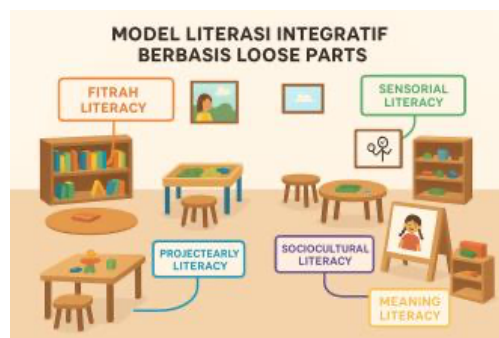
	membangun keterikatan ( <i>engagement</i> ) awal.	tumbuh motivasi internal	semata.		bersifat abstrak bagi anak usia dini. Penjadwalan kaku berpotensi menghambat <i>flow</i> (alur) kreativitas dan inkuiri alamiah anak.	diganti dengan Alur Inkuiri Mengalir. Fokus dialihkan dari "kapan selesai" menjadi "bagaimana prosesnya".  Anak berinvestigasi menyusun simbol huruf atau karya (misal: "Mini Me") mengikuti minat alaminya.	bermakna pada anak usia dini bersifat emergent (muncul dari minat).  Sintaks harus fleksibel mengikuti durasi atensi anak ( <i>attention span</i> ), bukan dibatasi oleh target waktu administratif yang kaku.
<b>Langkah 2:</b>  Mendesain Perencanaan Proyek	Keterbatasan Representasi Mental. Anak pada tahap pra-operasional belum mampu merancang perencanaan alat/bahan secara imajiner di atas kertas.  Perencanaan harus bersifat tangibel (dapat disentuh).	<b>Pilar 2: Literasi Sensorik (<i>Sensorial Literacy</i>)</b>  Perencanaan diganti dengan Eksplorasi Multisensorik. Anak melakukan observasi taktil dengan meraba, memilah, dan memilih media <i>loose parts</i> untuk menstimulasi diskriminasi visual sebelum masuk ke tahap simbolik	<b>Teori Kognitif (Jean Piaget) &amp; Loose Parts (Nicholson):</b>  Pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi fisik dengan objek ( <i>hands-on</i> ). Manipulasi benda konkret ( <i>loose parts</i> ) adalah bentuk "perencanaan nyata" bagi anak untuk menjembatani pemikiran konkret menuju abstrak.	<b>Langkah 4:</b>  <b>Monitoring dan Bimbingan</b>	Dominasi Instruksional.  Pola monitoring konvensional cenderung menempatkan guru sebagai pengawas otoritatif. Hal ini dapat mereduksi kemandirian dan interaksi sejawat yang krusial bagi perkembangan bahasa.	<b>Pilar 4: Literasi Sosiokultural (<i>Sociocultural Literacy</i>)</b>  Monitoring diubah menjadi Kolaborasi Sosiokultural. Anak dikondisikan bekerja dalam <i>small group</i> untuk bernegosiasi makna, saling menebak simbol huruf, dan berdialog, sehingga literasi tumbuh	<b>Konstruktivisme Sosial (Vygotsky)</b>  Perkembangan kognitif dan bahasa terjadi dalam sosial.  Teman sebaya berfungsi sebagai <i>scaffolding</i> (pijakan) dalam <i>Zone of Proximal Development</i> (ZPD), di
<b>Langkah 3:</b>  Menyusun Jadwal	Irrelevansi Konsep Waktu.  Konsep <i>timeline</i> atau manajemen waktu linier	<b>Pilar 3: Literasi Proyek Awal (<i>Project Early Literacy</i>)</b>  Penjadwalan	<b>Pendekatan Proyek (Katz &amp; Chard):</b>  Pembelajaran				

		melalui interaksi sosial.	mana interaksi verbal mempercepat pemahaman literasi.
<b>Langkah 5 &amp; 6: Menguji Hasil &amp; Refleksi</b>	Evaluasi Mekanistik.  Penilaian yang hanya berorientasi pada kebenaran produk (benar/salah mengeja) mengabaikan proses pemaknaan ( <i>meaning-making</i> ) yang menjadi inti literasi.	<b>Pilar 5: Literasi Bermakna (<i>Meaning Literacy</i>)</b>  Evaluasi diubah menjadi Representasi Verbal & Refleksi Makna.  Anak mempresentasikan narasi di balik karyanya ("Ini namaku", "Ini karyaku") dan merefleksikan pengalaman belajarnya secara positif.	<b>Fase Presentasi (Concluding)</b> - Katz & Chard (2000):  Literasi muncul saat anak mengomunikasikan hasil karyanya. Teori ini menekankan bahwa proyek berfungsi bagi anak untuk mendeskripsikan dan berdialog.  Ini menjawab kekurangan PjBL umum dengan menggeser fokus dari "produk fisik" menjadi "narasi verbal/lit

			erasi"
--	--	--	--------

Dari tabel 1, terlihat bahwa sintaks ini mengalami penyempurnaan adaptif dengan mengintegrasikan teori pendukung sebagai landasan kebaruan (novelty), yaitu teori *Fitrah Based Learning* untuk aspek spiritual, Teori Kognitif (Jean Piaget) & *Loose Parts* (Nicholson), Konstruktivisme Sosial (Vygotsky) untuk mendukung stimulasi literasi dengan interaksi sosial. Tahapan pembelajaran dalam model LILP dapat terlihat dari gambar 1 di bawah ini.

**Gambar 1. Pengaturan Lingkungan Pembelajaran Model LILP**



Pertama, kegiatan awal dirancang untuk mengaktifkan

skemata anak melalui percakapan ringan, pengenalan kosakata, atau kegiatan *telling story*. Tahap ini berfungsi membangun kesiapan bahasa, kepekaan makna, serta orientasi fitrah sebelum anak memasuki kegiatan inti.

Kedua, **kegiatan eksplorasi *loose parts*** difokuskan pada stimulasi sensori, manipulasi benda, percobaan bentuk dan pencarian pola. Tahap ini menjadi fondasi bagi anak untuk menemukan makna melalui pengalaman langsung sesuai prinsip konstruktivistik dan *sensorial literacy*.

Ketiga, **kegiatan representasi literasi**, yaitu fase di mana anak mulai menyusun simbol, membuat bentuk huruf, menciptakan representasi visual, menamai objek, atau mendeskripsikan hasil konstruksinya. Proses ini memungkinkan kemampuan membaca berkembang

secara natural melalui pengalaman simbolik dan makna personal.

Keempat, **kegiatan komunikasi dan refleksi**, yaitu kegiatan berdialog, bercerita, menunjukkan karya, menjelaskan proses, serta menerima scaffolding dari guru. Tahap ini memperkuat perkembangan bahasa, pemahaman makna, dan kemampuan anak mengkomunikasikan gagasan secara terstruktur dalam konteks *sociocultural literacy*.

Kelima, **penguatan tindak lanjut**, berupa kegiatan sederhana untuk menghubungkan pengalaman literasi dengan kehidupan sehari-hari. Tahap ini dirancang agar pengalaman eksploratif anak tidak berhenti pada aktivitas, tetapi terinternalisasi sebagai pemahaman baru yang bermakna.

Desain lima tahapan tersebut menjadi dasar dalam menyusun

perangkat pembelajaran, mulai dari modul ajar, panduan guru, instrumen penilaian literasi, hingga panduan penggunaan media *loose parts*. Dengan demikian, Model LILP tersusun sebagai model yang sistematis, kontekstual, dan berakar pada perkembangan alami anak, sekaligus mendukung kemampuan membaca secara integratif.

Pada tahap Pengembangan, perangkat pembelajaran direalisasikan dalam bentuk buku panduan pengajaran Model LILP, modul ajar, dan instrumen penilaian.

**Gambar 2. Buku Panduan Model LILP**



Pada tahap Implementasi, model diujicobakan secara terbatas

pada anak usia 5-6 tahun sesuai dengan sintaks yang dirancang, mengusung tema "Diri Sendiri" dengan hasil pra implementasi dan pasca implementasi sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Pra-Implementasi dan Pasca Implementasi Model LILP**

<i>Hasil Observasi</i>	<i>Present ase (%)</i>	<i>Kategori</i>
<i>Pra Implementasi</i>	44,12%	<i>Mulai Berkembang</i>
<i>Pasca Implementasi</i>	82,8%	<i>Berkembang Sangat Baik</i>

Pada tahap pra impementasi dapat diketahui bahwa kemampuan membaca anak masih berada pada kategori mulai berkembang, anak mengenal huruf dan simbol secara terbatas masih memerlukan stimulasi yang lebih bermakna dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Setelah diterapkan model LILP, hasil observasi pasca implementasi mengalami peningkatan. Berdasarkan perhitungan skor yang diperoleh persentase sebesar 82,8% dengan kategori berkembang sangat baik.

Artinya indikator capaian perkembangan literasi anak yang meliputi kemampuan mengenali dan menyebutkan huruf, membedakan bentuk huruf yang bentuknya mirip melalui pengamatan, menyusun huruf

nama anak dengan media *loose parts* dan mampu menceritakan kembali.

Terakhir, tahap Evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil validasi formatif dan data observasi sumatif untuk memastikan produk layak dan efektif kami gambarkan sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Rekapitulasi Hasil Validasi Model LILP**

<b>Validator</b>	<b>Presentase (%)</b>	<b>Kategori</b>	
Ahli Materi	76%	Layak	
Ahli Media	80%	Layak	
Praktisi PAUD	Praktisi 1	80%	Layak
	Praktisi 2	80%	Layak
Pendidik	Pendidik 1	95%	Sangat Layak
	Pendidik 2	96%	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata penilaian kelayakan mencapai 87,6%, yang mengindikasikan bahwa model pembelajaran LILP dikategorikan **Sangat Layak**. Ahli materi menyatakan bahwa model ini telah sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA).

Ahli media mengonfirmasi bahwa material *loose parts* memenuhi unsur keamanan, kemenarikan dan fleksibilitas.

Pendidik dan orang tua memberikan persentase tertinggi karena menganggap langkah-langkah

model ini praktis, aplikatif dan mengurangi beban psikologis anak saat belajar membaca.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa prosedur pengembangan Model Pembelajaran Literasi Integratif Berbasis *Loose Parts* (LILP) yang dilakukan dengan tahapan ADDIE telah berhasil menghasilkan model yang sistematis, kontekstual dan sesuai dengan perkembangan fitrah anak. Model LILP dinyatakan sangat layak dengan rata-rata penilaian kelayakan 87,6%. Selain itu model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun secara signifikan, yakni dari 44,12% menjadi 82,8% dengan mengintegrasikan eksplorasi konkret dan pemaknaan literasi tanpa paksaan kepada anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali, I. (2016). *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York.

- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (Ed.). (1993). *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Casey, T., & Robertson, J. (2016). *Loose parts Play*. Inspiring Scotland.
- Chall, J. S. (1996). *Stages of Reading Development* (2 ed.). Harcourt Brace College Publishers.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan Company.
- Dharma, I. M. Y., Intiana, S. R. H., & Setiawan, H. (2020). Hubungan Literasi Dini terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas II SDN di Gugus II Kecamatan Cakranegara Tahun Pelajaran 2019/2020. *Progres Pendidikan*, 1(1), 14–23.
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 4(1), 6–11.  
<https://doi.org/10.26737/jpmi.v4i1.870>
- Goodman, K. (1986). *What's Whole in Whole Language?* Portsmouth, NH: Heinemann.
- Haryadi. (2006). *Retorika Membaca: Model, Metode, dan Teknik*. Rumah Indonesia.
- Heckman, J., Grunewald, R., & Reynolds, A. (2006). The Dollars and Cents of Investing Early: Cost-Benefit Analysis in Early Care and Education. *Zero to Three*, 26(6), 10–17.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1989). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Co.
- Katz, L. G., & Chard, S. C. (2000). *Engaging Children's Minds: The Project Approach* (2nd ed.). Stamford, CT: Ablex Publishing.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kusmana, S., Kuntarto, E., Suhartono, S., & Boeriswati, E. (2018). *Cerda Berbahasa: Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (S. Suwandi, Ed.). Direktorat SDI Kemenristekdikti.  
<https://repository.unja.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint::Edit&eprintid=5906&stage=core#>

- Mayer, R. E. (2002). Cognitive Theory and the Design of Multimedia Instruction: An Example of the Two-Way Street Between Cognition and Instruction. 124 *New Directions for Teaching and Learning*, 2002(89), 55–71. <https://doi.org/10.1002/tl.47>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Orion Press.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (2 ed.). Bumi Aksara.
- Sari, T. P., & Faizah, A. (2024). Penerapan Media Loose Parts Berbasis Steam dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Usia Dini. SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 10(1), 53-62.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). Problem Based Learning: An Instructional Model and Its Constructivist Framework. *Educational Technology*, 35(5), 31–38.
- Sunarti, S., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2023). *Penerapan Media Loose parts dalam Pembelajaran Keaksaraan Awal pada Masa Pandemi Covid-19*. 6(1), 6666–6674. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3880>
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. *Autodesk Foundation*.
- Utami, J. R., Surya, R., & [Nama Penulis 3]. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Loose Parts Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kembar Lestari Kota Jambi. Repository Universitas Jambi.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Widiyaswati, [Inisial]., & Fatmawati, [Inisial]. (2023). Pengaruh Kegiatan Loose Parts Menggunakan Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di Tk Aba 16 Takerharjo. JIEEC:

Journal of Indonesian Early  
Childhood Education, 1(1), 1-10.

<http://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/4303>